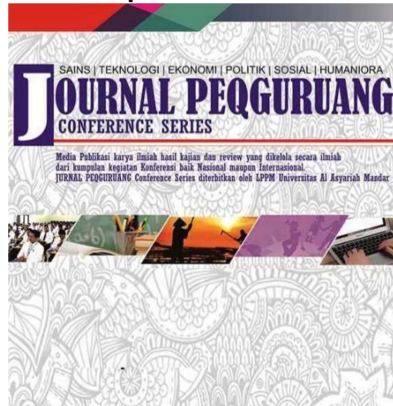


Graphical abstract



KELUARGA PONDASI UTAMA MECETAK GENERASI BERBUDAYA LITERASI

Fahrina Yustiasari Liri Wati

Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin

Corresponding author

lilifahrina.tbh@gmail.com

Abstract

Quality education is an important requirement in the face of increasingly competitive global competition. Policy makers at the central level must have realized this. To make the world of quality education, certainly many factors are related and influence each other. One of the government's efforts to make quality education is through improving literacy culture. The family is the first educational environment for children. In the family environment the child first gets an influence, therefore the family is the highest educational institution that is informal and natural. In this family the child gets care from parents toward the direction of its development. The role of the family becomes very important in building a culture of early literacy in children, this is because the family is the closest environment to the child. The role of families in fostering a child's early literacy culture starts with print motivation, phonological awareness, vocabulary, narrative skills, print motivation and letter knowledge. By building a culture of early literacy in the family, the family can save children from a lazy culture of reading that can affect the child's future and child development

Keywords: *Culture, Family, Literacy*

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas menjadi sebuah kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Para pengatur kebijakan ditingkat pusat pastinya sudah menyadari akan hal tersebut. Untuk menjadikan dunia pendidikan berkualitas, tentu sangat banyak faktor yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat. Pada keluarga inilah anak mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah perkembangannya. Peran keluarga menjadi sangat penting dalam membangun budaya literasi dini pada anak, hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Peran keluarga dalam menumbuhkan budaya literasi dini anak dimulai dari print motivation, phonological awareness, vocabulary, narrative skill, print motivation dan letter knowledge. Dengan membangun budaya literasi dini dalam keluarga, maka keluarga bisa menyelamatkan anak dari budaya malas membaca yang dapat mempengaruhi masa depan anak dan perkembangan anak.

Kata kunci: *Budaya, Keluarga, Literasi*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i2.569>

Received : 1 Agustus 2019 | Received in revised form : 24 September 2019 | Accepted : 1 Oktober 2019

1. PENDAHULUAN

Keluarga bagaikan rahim peradaban bangsa. Orang tua sebagai agen sosialisasi awal bagi seorang anak, orang tua dituntut untuk menanamkan nilai mulia sedini mungkin sebelum budaya trend (budaya global) merasuki mental anak. Dengan kata lain, budaya trend yang menawarkan hedonisme harus dilawan dengan budaya literasi yang membentuk kesadaran kritis.

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis untuk kemudian akan menghasilkan karya. Kebiasaan ini harus ditumbuhkan sedini mungkin agar seorang anak memiliki ketajaman berpikir melalui proses membaca dan menulis. Sang anak pada akhirnya mampu memanfaatkan 'kesadarannya' untuk melawan infiltrasi budaya hedonisme dan pragmatisme yang berkembang dalam trend sosial.

Budaya literasi atau membaca di Indonesia sangat rendah, padahal pengetahuan banyak diperoleh dari membaca. Gerakan literasi yang menjadi program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan semestinya tak hanya dilaksanakan di sekolah, akan tetapi harus dilaksanakan pada tingkat keluarga dan masyarakat.

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun untuk menyukseskan rencana besar ini, tidak bisa instant dan bersifat temporary. Yang akan dibangun itu adalah kebiasaan, maka dibutuhkan suatu pembiasaan yang harus terus-menerus dilakukan sejak usia dini dan untuk itu konsistensi sangat diperlukan. Semua elemen bangsa ini harus menyadari bahwa budaya baca-tulis bangsa kita saat ini masih sangat rendah.

Sejak era kecanggihan teknologi saat ini, maka hal yang menjadi daya tarik bagi anak-anak kita bukanlah lagi buku, namun gawai, dan televisi. Di rumah kita dan lingkungan sekitar, anak-anak merunduk bermain game atau aktif di dunia medsos melalui gawainya. Sudah jarang sekali membaca buku-buku baik pelajaran, komik, buku pengetahuan umum atau jenis buku apa pun. Kenangan masa kecil, dimana bahan bacaan untuk anak ketika itu cukup mudah dijumpai dan marak, meski didominasi dari bahan bacaan impor. Namun setidaknya cukup mendorong minat baca pada anak-anak ketika itu.

Untuk menumbuhkan budaya membaca di masyarakat, kita bisa meniru negara Vietnam. negara ini pernah mengalami konflik perang saudara berkepanjangan, dan saat ini sudah lebih dulu menyadari pentingnya mereformasi dunia pendidikannya melalui membaca. Melalui metode gerakan masyarakat mengumpulkan donasi dan buku, serta menyebarkan melalui pendirian perpustakaan di seluruh pelosok negara tersebut.

Dan kita bisa melihat hasilnya saat ini yaitu kemajuan negara Vietnam yang cukup pesat di Asia Tenggara. Indonesia tidak boleh kalah dalam hal ini, karena mengingat sumberdaya manusia Indonesia sangat berpotensi menjadi yang terdepan tidak hanya di

kawasan Asia Tenggara, namun di lingkup Asia bahkan Dunia. Untuk itu, gerakan literasi yang sekarang ini marak, tidak hanya dibebankan tanggung jawabnya kepada pemerintah semata. Karena untuk membangun suatu kebiasaan justru dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga. Saya belum memiliki data ilmiah tentang upaya penumbuhan budaya membaca di keluarga, tapi saya meyakini bahwa keluarga di Indonesia (baik di perkotaan, apalagi di pedesaan), masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya budaya membaca apabila dilihat dari indikator persentase pengeluaran keluarga untuk membeli buku.

Dari indeks membaca, rata-rata penduduk Indonesia hanya membaca 4 judul buku setahun dan masih jauh dari standar UNESCO yaitu 7 judul buku dalam setahun. Indonesia masih memiliki peringkat yang rendah dalam indeks membaca. Dari 65 negara Indonesia berada pada peringkat 60 dan masih di bawah Malaysia. Berdasarkan data tersebut, sudah bisa terlihat bahwa Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara lain, bahkan dari Malaysia yang konon puluhan tahun lalu, banyak mengimpor guru dari Indonesia, dan berguru pada bangsa kita, namun mengapa sekarang Indonesia ketinggalan???

Pengertian Literasi

Literasi adalah kegiatan untuk lebih membudidayakan gerakan membaca dan menulis. Literasi memiliki banyak sekali keuntungan yakni dapat melatih diri untuk lebih terbiasa dalam membaca dan juga dapat membiasakan seseorang utamanya adalah seorang anak untuk menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan bahasa yang di pahami. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Istilah literasi dalam bahasa Inggris literacy yang berasal dari bahasa latin literatus yang bermakna orang yang belajar. Awal pengertian dari literasi secara sempit adalah kemampuan dalam hal membaca, namun kemudian ditambahkan dengan kemampuan menulis. Pada abad pertengahan, sebutan literatus ditujukan kepada orang yang dapat membaca dan menulis dalam bahasa latin. Dalam perkembangan waktu, pengertian literasi bukan hanya berkaitan dengan keaksaraan ataupun bahasa, namun berkembang menjadi konsep fungsional pada dasawarsa 1960-an yaitu literasi berkaitan dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup.

Literasi dianggap merupakan kemampuan dan modal bagi generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan dimasa depan.

Rumah sebagai Wadah awal dalam Membangun Budaya Literasi

Rumah ideal sebagai tempat berkumpulnya keluarga inti yang meliputi ayah, ibu, anak, atau ditambah anggota keluarga yang lainnya. Selain tempat

berkumpul, rumah juga merupakan tempat berlindung dari cuaca panas, terik, dan binatang buas. Rumah yang aman, nyaman, penuh kedekatan dan kehangatan dalam hubungan anggota keluarga tentunya sangat diharapkan oleh semua orang. Rumah seperti di atas mustinya bisa berperan lebih dalam membangun budaya literasi. Dalam rumah, orang tua harus menjadi teladan. Orang tua kudu mencontohkan semua hal yang baik termasuk membaca. Sebelum memerintahkan anak membaca buku, orang tua sudah terbiasa dulu membaca. Pemahaman dari membaca diceritakan, dikomunikasikan, didiskusikan ke anak. Ketika mereka mulai tertarik baru memerintahkan mereka untuk membaca. Anak tak mungkin akan menolak. Justru sebaliknya, mereka akan bersemangat mencari buku bacaan yang direkomendasikan oleh orang tua.

Kemudian rumah juga membutuhkan perpustakaan. Paling tidak ruang membaca. Kewajiban orang tua untuk menyisihkan uang belanja guna membeli buku bacaan untuk keluarga. Buku di Indonesia memang tidak murah. Mungkin lebih tepat menyebutnya sangat mahal. Di sini kelangkaan orang tua dalam mengelola keuangan keluarga menjadi penting. Tapi saya yakin jika ada kemauan dan tekad jalan keluar pasti selalu ada. Sangat disayangkan bagi mereka yang secara ekonomi lebih namun tak ada tekad untuk itu. Mereka lebih memilih membelanjakan uangnya untuk yang lain dibanding untuk buku bacaan. Sediakan fasilitas membaca sesuai kemampuan. Jika menghadirkan ruangan khusus tak mampu buatlah sudut baca dalam rumah. Pajang buku yang dimiliki. Fasilitas memang penting, tapi yang terpenting adalah membakar semangat anak-anak dan anggota keluarga yang lain dalam membaca buku. Fasilitas lengkap pun akan tak bermanfaat banyak jika spirit budaya literasinya lemah.

Bacakan cerita, dongeng atau apa saja untuk si kecil yang belum dapat membaca. Membacakan sesuatu untuk anak sangat bermanfaat. Kurangi kegiatan menonton. Menonton TV yang berlebihan misalnya tak baik untuk perkembangan budaya literasi anak-anak. Penelitian terbaru mengungkap anak usia balita yang terekspos dengan banyak bacaan di rumah memperlihatkan pola aktivasi otak yang berbeda dengan anak yang jarang dibacakan buku cerita. Ini artinya, membacakan buku cerita kepada anak kecil dapat membantu menyiapkan otak mereka untuk belajar membaca. American Academy of Pediatrics merekomendasikan agar orang tua yang memiliki anak di bawah usia tiga tahun mendongengi bayinya sebagai bentuk stimulasi belajar tahap awal.

Kemudian ajaklah anggota keluarga ke toko buku. Dekatkan mereka dengan buku. Tanamkan kegemaran membeli buku. Sebelum berangkat, ajaklah mereka mendiskusikan tema-tema bacaan yang dibutuhkan. Hadirkan tema-tema yang menarik. Di sini penguasaan orang tua terhadap permasalahan yang lagi populer atau buku baru dibutuhkan. Sehingga ketika sudah sampai di toko buku, mereka lebih bersemangat mencari buku yang diinginkan. Bisa juga mengajak mereka ke

perpustakaan terdekat. Ke perpustakaan sekolah, atau perpustakaan daerah misalnya. Tujuannya tak lain untuk mendekatkan anak-anak ke sumber bacaan sekaligus menanamkan kecintaan mengunjungi perpustakaan.

Lebih jauh, anak pada batas tertentu dilatih menuliskan hasil bacaan. Belajar menulis harus dibiasakan sedini mungkin. Orang tua kemudian menyediakan media untuk memasangnya. Buat mading di sudut rumah. Menampilkan karya anak sangat baik bagi motivasi mereka guna terus berkarya dan berkarya. Maka dari rumah diharapkan akan lahir generasi penulis. Singkatnya, budaya literasi harus kita bangun. Membangunnya dimulai dari rumah kita masing-masing. Bukankah rumah adalah sekolah pertama dan utama? Tak ada alasan bagi kita, bangsa Indonesia untuk tidak bergerak, tidak berbuat sesuatu ketika budaya literasi tertinggal jauh dengan bangsa lain.

Keluarga sebagai Pondasi Utama dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Dini

Kemampuan literasi awal anak merupakan suatu proses yang dapat dimulai pada saat anak lahir dan terus berkembang selama masa hidupnya. Perkembangan literasi dini anak terdapat indikator untuk melihat kemampuan literasi dini anak. Kemampuan literasi dini anak tergambarkan dari 6 indikator dalam mengukurnya. Pertama, Print Motivation dalam penjelasan Peck menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua untuk mengajak anak dapat memiliki minat dan menikmati membaca buku. Memberikan pembelajaran kepada anak jika membaca buku merupakan hal yang menyenangkan dan meluangkan waktu untuk membacakan buku. Hal lainnya dapat dilakukan dengan cara berpura-pura membaca buku, membiarkan anak melihat orang tua membaca dan mengikut sertakan anak-anak dalam kegiatan membaca.

Kemampuan literasi dini anak yang kedua, Phonological Awareness merupakan kemampuan literasi dini anak yang dikembangkan untuk menjadikan anak menjadi gemar membaca. Phonological Awareness adalah kemampuan seorang anak dalam mendengar suara kecil dalam kata-kata, seperti memberikan pembelajaran kepada anak dengan cara berirama, bernyanyi (lagu-lagu) dan membacakan sajak. Melakukan pengulangan lagu dan membacakan sajak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bantuan buku cerita, buku bergambar dan permainan kata.

Kemampuan pengembangan dalam membentuk literasi dini anak yang ke tiga, Vocabulary merupakan pengembangan terkait dengan kosa kata anak. Disini anak belajar banyak kata-kata baru dan nama-nama berbagai hal yang digunakan anak untuk membangun kosakata anak. Misalnya, memberikan buku-buku tentang jenis-jenis hewan. Karena dengan memberikan buku-buku tersebut anak dapat mempelajari semua jenis hewan dan menambah kosa katanya. Pengembangan dalam membentuk literasi dini anak yang ke empat, Narrative Skill yang berhubungan dengan

perkembangan anak terhadap kemampuan anak dalam bercerita. Pada Narrative Skill ini anak mulai berlatih untuk menarasi atau bercerita kembali tentang apa yang dilakukan dan kejadian yang dialaminya. Dengan memberikan pengajaran membaca kepada anak maka dapat membantu mereka dalam memahami bagaimana untuk menceritakan kembali.

Pengembangan ke lima dalam membentuk literasi dini anak yaitu Print Awareness, di mana pada print awareness ini anak lebih teliti dalam memperhatikan atau menandai sesuatu yang belum pernah dia ketahui. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkannya ialah memberikan pembelajaran bagaimana cara memegang buku dan memberikan buku abjad bergaris-garis agar anak dapat mengikuti bentuk tulisan abjad tersebut. Dan pengembangan literasi dini anak yang ke enam dari literasi dini anak yaitu Letter Knowledge. Pada Letter Knowledge menjelaskan bahwa huruf memiliki bentuk yang berbeda-beda, meskipun beberapa huruf terlihat sama tetapi setiap huruf memiliki nama yang berbeda dan dengan cara mengucapkannya yang berbeda antara huruf satu dengan yang lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah library research dengan analisis deskriptif. Dalam proses kegiatan analisa deskriptif penulis melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokkan data, penentuan nilai, analisis dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Keluarga dalam Print Motivation

Peran keluarga dalam membentuk "Print Motivation" atau minat membaca buku dapat diketahui dari hal yang paling banyak dilakukan keluarga ialah mengajak anak ke toko buku. Hal lainnya yang dilakukan keluarga ialah melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan minat membaca. Dapat dilihat dari peran keluarga yang melakukan kegiatan membaca bersama secara informal. Dengan adanya jenis dukungan dan kegiatan yang dilakukan anak dapat membentuk minat anak terhadap buku, dimana sejalan dengan Muktiono yang menjelaskan bahwa berkunjung ke toko buku dapat membantu dalam mengembangkan minat membaca anak dan anak akan mendapatkan buku baru yang belum pernah keluarga bacakan.

2. Peran Keluarga dalam Phonological Awareness

Peran keluarga dalam "Phonological Awareness" atau kemampuan anak dalam mendengarkan kata dapat dilihat dari kegiatan keluarga menumbuhkan mendengarkan kata. Peran yang dilakukan keluarga ialah dengan membacakan cerita dengan irama. Peran

yang dilakukan keluarga lainnya ialah dengan menggunakan media buku bergambar. Peran keluarga dalam pengembangan mendengarkan kata untuk anak yang dijelaskan sebelumnya mulai dari kegiatan membacakan cerita dengan irama, media buku bergambar yang digunakan keluarga, dan seringkali keluarga melakukan kegiatan pengembangan mendengarkan kata. Semuanya itu selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Peck yang menjelaskan bahwa kemampuan seorang anak dalam mendengarkan suara kecil dalam kata, dapat dilakukan dengan cara berirama, bernyanyi (lagu-lagu) dan membacakan sajak. Selain itu, melakukan pengulangan lagu dan membacakan sajak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bantuan buku cerita, buku bergambar dan permainan kata.

1. Peran Keluarga dalam Vocabulary

Pembelajaran kosakata bagi anak dibutuhkan untuk membentuk literasi dini anak. Kosakata dibutuhkan bagi anak karena digunakan untuk memahami bacaan atau digunakan untuk membentuk menjadikan anak menjadi gemar membaca. Pengembangan yang berhubungan dengan kosakata anak dilakukan dengan belajar banyak dari kata-kata baru, nama-nama berbagai hal yang digunakan untuk membangun kosakata anak. Dimana peran yang dilakukan keluarga dapat dilihat dari jenis kegiatan yang dilakukan keluarga untuk mengembangkan kosakata anak, dengan hasil terbanyak pengenalan jenis-jenis binatang, pengenalan nama-nama benda, dan pengenalan benda-benda langit. Pada kegiatan pengenalan jenis-jenis binatang banyak dilakukan oleh keluarga dan hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dijelaskan Peck yang menyatakan dengan memberikan pembelajaran seperti pengenalan jenis binatang akan menambah kosakata anak.

3. Peran Keluarga dalam Narrative Skill

Pengembangan literasi dini anak tidak lepas dari Narrative Skill, yang dimana berhubungan dengan perkembangan anak dalam bercerita. Dengan anak mempunyai kemampuan dalam bercerita maka mereka akan dapat menceritakan kembali apa yang dilakukan dan kejadian yang dialaminya. Kemampuan bercerita anak dapat terbentuk dengan bantuan dari keluarga. Jenis dukungan keluarga dalam menumbuhkan kemampuan bercerita, dengan hasil yang terbanyak ialah keluarga lebih pada melakukan dukungan dengan cara melakukan mendongeng.

Dengan mendongeng anak akan terangsang daya imajinasinya dan menumbuhkan ketertarikan untuk bercerita. Dimana mendongeng dapat menjadikan anak menumbuhkan keterampilan dalam berbicara atau bercerita sependapat dengan Fakhruddin yang menjelaskan bahwa mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Sehingga mendongeng menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Yang dimana dengan mendongeng tidak hanya menumbuhkan keterampilan berbicara tetapi

dapat digunakan sebagai keterampilan berkomunikasi. Dalam kegiatan mendongeng tidak hanya sekedar menyampaikan apa yang ada dalam cerita tetapi terdapat teknik yang dapat dilakukan dalam melakukan kegiatan mendongeng.

4. Peran Keluarga dalam Print Awareness

Print Awareness merupakan suatu kemampuan untuk mengetahui bagaimana mengetahui tulisan yang ada disekitarnya, pengenalan dan penggunaan buku, dan kegiatan tentang bagaimana cara menulis. Pada kemampuan cetak ini anak diharapkan dapat menandai sesuatu yang belum pernah mereka ketahui. Dalam kesadaran akan cetak yang dapat anak lakukan berhubungan dengan bagaimana peran keluarga dalam membentuk kesadaran akan cetak tersebut. pembelajaran menulis yang dilakukan keluarga. Tidak hanya pembelajaran menulis saja tetapi terdapat pembelajaran membaca yang dilakukan keluarga untuk mendukung keaksaraan anak. Pembelajaran membaca yang dilakukan keluarga ialah membaca abjad. Selain itu, terdapat peran lainnya dalam mengembangkan membaca untuk anak.

5. Peran Keluarga dalam Letter Knowledge

Letter Knowledge menjelaskan bahwa huruf memiliki bentuk yang berbeda-beda, meskipun dalam beberapa huruf terlihat sama tetapi pada kenyataannya setiap huruf memiliki naman yang berbeda dan dengan cara pengucapannya yang berbeda pula antara huruf satu dengan lainnya. Agar anak dapat memahami tentang huruf maka perlu adanya peran yang dilakukan keluarga. peran yang dilakukan keluarga dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran huruf yang keluarga lakukan ialah dengan gambar, huruf dan cara menulis huruf. Selain itu, terdapat metode dalam pembelajaran huruf yang dilakukan oleh keluarga, yaitu dengan menggunakan poster abjad.

4. SIMPULAN

Rumah adalah tempat sebuah keluarga berkumpul dan bertemu. Rumah yang sehat secara psikologis dapat dilihat dari raut bahagia penghuninya. Rumah akan menjadi tempat yang menyenangkan dan sangat dirindukan ketika penghuninya merasa nyaman dan aman. Dari mana kita mulai? Dalam membangun budaya literasi harus dimulai dari rumah. Sebab rumah atau keluarga merupakan sekolah atau lembaga pendidikan pertama dan utama. Peran keluarga sangat penting dalam mencetak sebuah generasi berbudaya literasi. Peran keluarga dalam menumbuhkan Literasi dini anak mulai dari print motivation, phonological awareness, vocabulary, narrative skill, print motivation dan letter knowledge.

Jika Negara serius mamahami keluarga sebagai ibu peradaban, maka di era bonus demografi ini, pemerintah harus segera mendaratkan 'revolusi mental' melalui budaya literasi berbasis kebajikan lokal di tengah keluarga Indonesia. Budaya literasi harus menjadi program prioritas agar anak, remaja dan masyarakat pada umumnya tidak tenggelam dalam pusaran arus globalisasi yang berdampak pada kehilangan generasi unggul (lost generation) untuk membangun masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar-Hawadi, Reni. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Baedowi, Ahmad. (2012). *Calak Edu: Esai-esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Pustaka Alvabeta
- Gleed, Alasdair. (2013). *Bookstrust Reading Habits 2013 Survey in England: a National Surveu of Reading Habits and Attitudes to Books Amongst Adults in England*.
- Habibi, MA. Muazar. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar S1 PAUD)*. Yogyakarta: Deepublish
- Hapsari, Iriani Indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks Peck, Penny.
- Hariyanto, Agus. (2009). *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca: Panduan dan Metode Penerapannya*. Yogyakarta: Diva Press
- Kertamuda, Miftahul Achyar. (2015). *Golden Age*. Jakarta: Elex Media Komputindo Leonhardt,
- Mary. (2009). *99 Cara Menjadikan Anak Keranjinga Membaca*. Bandung: Kaifa.
- Muktiono, Joko. D. (2003). *Aku CInta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Said, Alamsyah dan Andi Budimanjaya. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences Mengajar sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Seefeldt, Carol., Barbara A. Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.